

## PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU KEMANDIRIAN ANAK

Kartini Limatahu

Jurusan Tarbiyah STAI Alkhairaat Labuha Halmahera Selatan  
Jl. Benteng Barnavel Labuha Halmahera Selatan Maluku Utara  
e-mail: kartini limatahu@yahoo.co.id

### Abstract

The formation of the characters should start from building potential of spiritual values, sharpening and evokes the emotional and intellectuals quotient as who have been given by God as human nature as innate capacities through education through comprehensive and holistic education. Character education should be implemented from an early age, since at this time is a very important development period in the life of human beings, because the entire psychic prowess of children formed in this period, including the intelligence of the child. Character education in early childhood is very important because it will determine the quality of human resources in the future. The role of the family is very important in establishing the independence of the child, because they live in a family environment since in the womb until entering the marriage. Parenting-based holistic education approach on early childhood in a kindergarten is an effort to form the human character, and must be supported by a clear program planning and quality. This approach can improve the ability of the child in all aspects of development and his character through the practice of education that integrates religious education and character education that can optimize the entire potential of learners holistically can make children become self-sufficient in the future.

**Keywords:** character education, holistic education, early childhood, family role

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar untuk membangun sebuah negara yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dapat merubah pola pikir dan perilaku manusia menjadi lebih baik. Pendidikan akan merubah harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa, maka

pendidikan karakter telah diwacanakan agar menjadi kewajiban semua pihak,<sup>1</sup> namun dunia pendidikanlah yang paling bertanggung jawab terhadap kewajiban ini. Penanggung jawab utama dalam dunia pendidikan tentu saja guru, jadi guru lah yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Membicarakan tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatkannya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting dalam membangun kembali peradaban bangsa. Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat.

---

1 Bambang Qomazzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, cet. ke-2, (Bandung: Simbiosis rekayasa Media, 2012), h. 1

2 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. ke-3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 1

Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya. Ungkapan ini disampaikan dalam rangka mengingatkan seluruh warga kekaisaran Roma tentang perlunya praktik kebajikan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber alam, kompetensi, dan kecanggihan teknologi tetapi yang utama dan terutama adalah karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Billy Graham menyatakan, bahwa apabila harta hilang, sesungguhnya tak ada yang hilang, bila kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang tapi bila karakter hilang maka sesungguhnya, segalanya telah hilang”.<sup>3</sup>

Bangsa Indonesia adalah bangsa kaya akan sumber daya alam (pendapat pakar), bangsa yang religious, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran agama yang di anutnya, memiliki sejarah sebagai bangsa yang terkenal dengan “keramahannya”, dan “gotong royongnya”. Bangsa yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam membela kedaulatan bangsa dari tangan penjajah. Saat ini kemana semua karakter (watak) yang dimiliki orang tua, para pejuang dan pendiri bangsa ini. Kita harus menemukan kembali karakter dan jati diri bangsa yang telah luntur bahkan sudah mulai menghilang, dengan membangun kembali semangat juang, keramahan, gotong royong dan religiusitas bangsa ini. Hanya satu kata dalam menemukan kembali jati diri dan karakter bangsa, yaitu pendidikan yang berbasis karakter. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter universal dan semangat juang para pendiri Negara ini, maka kita dapat mengejar ketertinggalan dari Negara maju pada abad 21.

---

3file:///D:/MENGEMBANGKAN%20KARAKTER%20ANAK%20USIA%20DINI%20DI%20TK%20MELALUI%20PENDEKATAN%20PENDIDIKAN%20HOLISTIK%20BERBASIS%20PARENTING.html

Terjadinya perubahan dan perkembangan dewasa ini menjadikan pendidikan merupakan suatu hal yang teramat penting artinya. Tanpa pendidikan manusia terasa sulit untuk dapat berkembang mengikuti tuntutan perubahan dan perkembangan dunia yang begitu cepat. Bahkan pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan sepanjang hayat (*long live education*). Dengan kata lain, setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun dia berada. Qomariyah dan Triatna,<sup>4</sup> menyebutkan pendidikan mengharapkan hasil bukan semata-mata kelulusan secara kuantitatif, tetapi lulusan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya berdasarkan proses dalam pendidikan. Maka pada hakekatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini.<sup>5</sup>

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang

---

4 Aan Qomariyah dan Cepi Triatna, *Visionery Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 3-4

5 Trianto Ibnu badar Al- Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran tematik Bagi Anak Usia dini dan Anak Usia kelas awal implementasi kurikulum 2013*, cet. ke-3, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 4

yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya.<sup>6</sup> Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari usaha perkembangan karakter.

## **B. Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.<sup>7</sup> Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan

---

<sup>6</sup> <https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakse pada tanggal 8 Juni 2016.

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasikan*, cet. ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

dalam godaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Maka Tujuan Pendidikan Karakter merupakan Lahirnya pendidikan yang berkarakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal. Foerster seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi.<sup>8</sup> Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.

Maka dalam perkembangan fisik dan motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motorik.<sup>9</sup> Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karena itu, anak akan sulit menunjukkan suatu

---

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_karakter](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter) htm, diakses pada tanggal 8 Juni 2016.

keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan.

Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Pentingnya Pendidikan Karakter disebut dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Ellen G. White dalam Sarumpaet mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah

---

9 Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, cet. ke-3, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 15

10 Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif anak Bangsa*, cet. ke-3, (Bandung: Irama Widya, 2011), h. 40

diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Ada dua pendapat tentang pembentukan atau pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau dididik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Pendapat yang kedua sesuai dengan ayat yang berbunyi: "... sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri sendiri..." ( Al Ra'd/ 13:11).<sup>11</sup>

*Platform* adalah pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopsori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewanta yang tertuang dalam tiga kalimat(walaupun konsep ini belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh bangsa kita), yang berbunyi: *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberikan teladan), *Ing madya mbangun karsa* (di tengah membangun kehendak), *Tut wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan).

Tujuan, Fungsi dan Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk: 1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik 2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur 3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

---

11 Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, h. 40



Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofis dan nilai kultural religius bangsa Indonesia.<sup>12</sup> Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Nilai-nilai Pembentuk Karakter, Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing.

Maka berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.<sup>13</sup>

---

12 E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. vi

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di bumi ini.<sup>14</sup> Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif tersebut maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Seseorang yang pemberani akan muncul sifat beraninya jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara benar pula.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>15</sup> Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

---

13 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. ke-2, h. 84

14 Zainal Aqil, *Pendidikan Karakter*, h. 47-48

15 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1. Jujur 2. Toleransi 3. Disiplin 4. Kerja keras 5. Kreatif 6. Mandiri 7. Demokratis 8. Rasa Ingin Tahu 9. Semangat Kebangsaan 10. Cinta Tanah Air 11. Menghargai Prestasi 12. Bersahabat/Komunikatif 13. Cinta Damai 14. Gemar Membaca 15. Peduli Lingkungan 16. Peduli Sosial 17. Tanggung Jawab 18. Religius. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

### **C. Langkah Pemerintah Membangun Karakter Pendidikan Anak Bangsa**

Mendiknas mengingatkan pentingnya pengembangan karakter pribadi sebagai basis untuk mencapai sukses. Meski dianggap penting dan sering didengungkan, sampai sekarang tidak ada wujud nyata berupa kebijakan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan pendidikan karakter.<sup>16</sup> Pendidikan yang

---

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 34

diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif.

Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter banyak ditulis dibuku-buku, seperti pada buku *Guru Sejati* ( M Furqon: 12-15), dan buku *Tips Membuat Anak Suka Belajar dan Berprestasi* (Sari : 11-21), sebagai Berikut.

Sebelum membentuk karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter, dalam arti untuk membentuk “ *Positive character*” generasi muda bangsa ini. Agar *Positive character* terbentuk maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab.<sup>17</sup> Kreativitas harus dirangsang sedini mungkin sejak usia dua atau tiga tahu dalam suasana bermain. Orang tua perlu merangsang kreativitas mereka lewat proses interaksi dan menyediakan fasilitas bermain.

Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya

---

17 Zainal Aqil, *Pendidikan Karakter* , h. 40-41

bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi basis atau dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas untuk bangsa, berkualitas yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tetapi memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (hard skill) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill)

#### **D. Membangun Karakter Anak Bangsa Menjadi Kreatif**

Muhammad Nuh menyatakan, membangun pendidikan bangsa bukan pekerjaan mudah. Untuk itu, dirinya akan menjadikan sekolah sebagai wadah membangun karakter, moral dan budaya bagi generasi mendatang. *“Kalau sudah terjadi kesalahan desain kurikulum dan sistem pendidikan, maka perlu diperbaiki dengan harus ada landasan ilmu pengetahuan,”* katanya. Harapan terhadap peningkatan dan mutu pendidikan di Tanah Air disuarakan oleh banyak kalangan terhadap Mendiknas Masa Pemerintahan SBY Muhamad Nuh, seperti harapan seorang guru SD Global Jaya International Bintaro, Agus Sampurno untuk memberi prioritas membenahi kebijakan sekolah gratis yang banyak menimbulkan kesalahpahaman di lapangan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup><https://gurukreatif.wordpress.com/2009/10/26/sekolah-wadah-membangun-karakter/> html

Nasib pendidikan di Indonesia berada di persimpangan jalan. Pemerintah menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas dan pada saat yang bersamaan menetapkan standar kelulusan secara nasional melalui Ujian Nasional. Hal ini diperparah lagi adanya target kelulusan dengan persentase yang tinggi oleh pemerintah kabupaten.<sup>19</sup> Bagi sekolah unggulan yang menetapkan standar kualitas inputnya, Akan tetapi bagi sekolah yang menerima anak hanya sekedar memenuhi kewajiban belajar sembilan tahun. Maka Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Apa bila pendidikan karakter yang rencananya dilengkapi dengan panduan pada setiap satuan pendidikan beserta merancang pelaksanaannya sebagai sebuah gerakan nasional. Betapa pentingnya pendidikan karakter ini sehingga pada puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.<sup>21</sup> Untuk dapat membantu anak melepaskan diri dari pola-pola dominan, diperlukan sikap positif berupa pemikiran bebas/berfantasi dan pengambilan resiko. Sebenarnya sikap ini telah dimiliki anak

---

<sup>19</sup><https://mahmuddin.wordpress.com/2007/11/09/membentuk-karakter-kreatif-dan-produktif-melalui-siklus-belajar/html>

<sup>20</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 84

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, h. 7

ketika bermain di rumah, tetapi kebebasan ini mengalami penekanan oleh pembelajaran sekolah yang menekankan pada pemikiran dengan jawaban yang benar. Langrehr **(2006)** mengemukakan lima aspek sikap yang baik untuk berpikir kreatif dengan menggunakan akronim FIRST (*Fantasy, Incubate, risk Take, sensitivity, titillate*). Seorang pemikir kreatif kerap memimpikan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin terjadi atau solusi yang terkadang konyol terhadap suatu masalah. Ia biasanya membiarkan ide dan solusi untuk beberapa waktu dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan karena solusi kreatif kedua dan ketiga biasanya lebih kreatif dari yang pertama.

Pemikir kreatif berani mengambil resiko demi mengharapkan sesuatu yang unik dan berguna, sensitif pada desain kreatif baik yang diciptakan manusia atau yang tercipta secara alamiah. Pemikir kreatif senantiasa bergairah dan menikmati kesenangan, di mana pada kondisi ini otak kaya akan gelombang theta dan zat endorfin (molekul bahagia) sehingga tercipta rasa rileks dalam pikiran. Oleh karena itu, sangat penting menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan sistem pembelajaran yang memungkinkan anak untuk berpikir kreatif.

Disadari atau tidak, energy kreativitas guru saat ini tersedot banyak untuk menyiapkan anak lulus ujian nasional. Apakah artinya pembelajaran yang berkualitas kalau toh dalam ujian nasional anak tidak lulus!. Beberapa sekolah bahkan melibatkan pihak luar (baca: Bimbingan belajar) untuk melatih anak mengerjakan soal-soal latihan di luar jam sekolah. Kondisi ini, menyebabkan orang tua terbebani dengan biaya sekolah tambahan, anak terbebani dengan jam belajar tambahan pada saat mereka seharusnya bermain. Anak terpaksa harus menanggung beban stress yang tinggi. Sebuah kenyataan yang



sulit diterima oleh nurani para penerus perjuangan Ki Hajar Dewantara, demi memenuhi target politis pemerintah dan opini konservatif masyarakat yang menjadikan kelulusan sebagai satu-satunya indikator kualitas sebuah sekolah dan seorang anak bangsa.

Pendidikan harus dikembalikan pada kithahnya. Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Bab II/Pasal 3) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sains sebagai mata pelajaran yang memberikan pengalaman pembelajaran cara berpikir dari suatu struktur pengetahuan yang utuh, dapat menjadikan undang-undang sebagai starting point dalam pengembangan pembelajarannya. Sains menggunakan pendekatan empiris yang sistematis dalam mencari penjelasan alami tentang fenomena alam. Dengan demikian, pembelajaran sains menjadi wahana dalam menyiapkan anak sebagai anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan dan mengkaji solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Prinsip pembelajaran sains adalah mengeksplorasi fakta-fakta aktual, di mana anak dapat belajar merespon informasi terbaru dan melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis, yang memberikan ruang bagi anak agar dapat mengembangkan

kemampuan menganalisa, mengevaluasi dan mencipta. Dengan fakta yang ditemukan, anak dengan segala potensinya hendaknya dapat menggagas sebuah solusi kreatif dengan mengonstruksi sebuah fakta baru.

Setelah memiliki karakter yang kreatif, maka akan mampu menghasikan inovasi, yaitu penemuan atau terobosan yang menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya atau mengerjakan sebuah sesuatu yang sudah ada dengan cara yang baru. Orang yang memiliki karakter kreatif yang tinggi, pasti mampu untuk menghasilkan inovasi yang disebut orang yang inovatif. Dari karakter kreatifitaslah menuju - kreatif - kemudian menuju - inovasi, yang disebut orang inovatif.<sup>22</sup> Cara untuk membangun kreativitas/budi pekerti adalah melalui pendidikan dan latihan (seperti soft skill, enterprenership), Jalur pendidikan formal & non formal, Menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan dari orang-orang sukses, Bergaul dalam lingkungan orang-orang yang unggul / pintar Sifat-sifat individu yang kreatif identik dengan individu yang berkarakter, yaitu tanggap/berinisiatif terhadap perkembangan perubahan lingkungan yang bermuatan peluang untuk berusaha/membuka lapangan kerja, Suka menjalin kerjasama dengan orang lain, Tidak tergantung dengan orang lain (berpegang pada prinsip bahwa tangan diatas lebih mulia daripada tangan di bawah), Kemampuan bersaing (bersaing secara sehat merupakan prinsip), Kreatif membuat sesuatu (seperti limbah-limbah kayu dapat dibuatsuatu kerajinan tangan, Percaya diri (punya prinsip dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh oleh provokasi, selalu ingin bukti nyata), Kerja keras

---

22 <https://edimustaqim.wordpress.com/2011/11/20/menjuju-sukses/html>

(orang yang bekerja keras selalu gigih, tekun, tidak kenal lelah, berkarakter unggul, disiplin), Mampu memecahkan masalah, selalu ada jalankeluarnya berbagai alternative dimunculkan dan dipilihlah alternative yang tepat, Pantang putus asa (gagal coba lagi, gagal coba lagi)

Apa bila agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif Lickona, Schaps dan Lewis telah mengembangkan prinsip-prinsip ini: pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik, karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku, memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah, sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses yang nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.<sup>23</sup>

Medium yang paling efektif untuk membangun kreativitas adalah melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Pada jenjang pendidikan tinggi, Najamudin Ramly mengemukakan latar belakang program kreativitas siswa, yaitu kesenjangan yang relatif besar antara waktu kelulusan dengan waktu perolehan kerja atau mulai berwirausaha, posisi strategis mahasiswa sebagai generasi penerus pembangunan nasional, mahasiswa sebagai ujung tombak bagi perubahan bangsa kearah yang lebih baik

---

23 Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.168-174

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) soal praktikumnya tidak diragukan lagi, tetapi di SMA masih sangat perlu ditingkatkan. Balai Latihan Kerja (BLK), magang di perusahaan-perusahaan industry, kewirausahaan, mengikuti berbagai jenis lomba merupakan medium yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas. “Untuk bisa kreatif diperlukan keterbukaan dan pergerakan berbagai sumberdaya, antara lain imajinasi, yang merupakan situasi fisik dan mental dimana individu seolah-olah berada di dalam ruang dan waktu yang tidak terbatas, dimana ada kebebasan dan penjelajahan ke berbagai kemungkinan dan ketidakmungkinan.<sup>24</sup> Untuk melahirkan kreativitas yang telah dijelaskan diatas seperti soft skill, melatih pengetahuan dan keterampilan, bergaul dengan orang-orang yang unggul dan cerdas, ternyata salah satu sumberdaya yang sangat penting adalah imajinasi.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosionalnya. Anak-anak bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga, jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.<sup>25</sup> Untuk itulah perlunya

---

24 Ratna sulistami

<https://edimustaqim.wordpress.com/2011/11/20/menju-sukses/html>

25 Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2012), h. 19

pendidikan karakter di sekolah. Kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini pendidikan karakter menjadi isu sentral di dunia pendidikan.

Menurut Joel Kuperman, mengatakan bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm mengatakan *character can be measured corresponding to the individual's compliance to a behavioral standard or the individual's compliance to a set moral code*. Dengan demikian, secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.<sup>26</sup> Sangat Dalam dirasakan kebutuhan amat sangat pada karakter, tetapi tidak tahu bagaimana memulainya. Sesungguhnya saat merebut kemerdekaan, bangsa ini memiliki begitu banyak episode karakter.<sup>27</sup> Namun saat mengisi kemerdekaan, perilaku bangsa justru tidak berkarakter. Seolah karakter cukup dimasa silam. Tidak ada satu pun angin yang bisa mendorong kapal tanpa tuju. Tidak ada satu pun kekuatan yang bisa membantu organisasi tanpa tujuan. Tidak ada perencanaan yang baik jika tidak tahu kemana kaki melangkah. Maka tidak ada manfaat pendidikan tanpa karakter.

Akhirnya, memang kehilangan orientasi. Dalam suasana yang serba jangkal, kikuk, marah, muak, dan demotivasi, ingin

---

26 Zubaedi, *Desai Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group, 2013), cet. ke - 3, h. 12

27 Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2011), cet. ke -2, h. 1-2

berbuat tetapi tidak bisa apa-apa. Kita ingin membantu, tapi kita di luar otoritas. Kita berharap pada eksekutif, yudikatif, tapi kita mengurut dada juga. ingin memberi sumbangan, namun bagaimna caranya. Yang para penegak hukum saja, entah tidak mau atau tidak mampu.

## **E. Kesimpulan**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Apabila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

Pemerintah harus selalu memantau atau mengawasi dunia pendidikan, karena dari dunia pendidikan Negara bisa maju dan karena dunia pendidikan juga Negara bisa hancur, bila pendidikan sudah disalah gunakan. Selain mengajar, seorang guru atau orang tua juga harus mendo'akan anak atau muridnya supaya menjadi lebih baik, bukan mendo'akan keburukan bagi anak didiknya. Guru harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya, karena jika tidak semua pembelajaran yang di jalani anak didik akan sia-sia. Semoga karya tulis dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, Zainal, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Irama Widya, cet. ke - 1, 2011
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, cet. ke 1, 2012
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, cet ke - 1, 2012
- Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-2, 2012
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke 1, 2011
- Qomariyah, Aan dan Cipi Triatna, *Visionery Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2008
- Qomaruzzaman, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media, cet. ke-2, 2012
- Ratna Sulistami  
<https://edimustaqim.wordpress.com/2011/11/20/menju-sukses/html>
- Sudewo, Erie, *Best Practice character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, Jakarta: Repoblika Penerbit, cet ke -3, 2011
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Pembelajaran tematik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Usia Kelas Awal Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet ke - 3, 2015
- \_\_\_\_\_, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, cet, ke-3, Jakarta: Kencana, 2015
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet. ke-3, 2011

<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/tgl8-6-16>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_karakter](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter) htlm tgl 8- 6- 2016

<https://gurukreatif.wordpress.com/2009/10/26/sekolah-wadah-membangun-karakter/html>

<https://mahmuddin.wordpress.com/2007/11/09/membentuk-karakter-kreatif-dan-produktif-melalui-siklus-belajar/html>

<https://edimustaqim.wordpress.com/2011/11/20/menuju-sukses/html>